

Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Angkasa Mojokerto dalam Perspektif Islam Wasathiyah

¹ Azmil Mukhibbatul Bariroh

¹ IAI Uluwiyah Mojokerto

¹bariroh@lecturer.uluwiyah.ac.id

Abstract. Vocational education in Indonesia faces challenges in balancing technical competencies with the formation of moderate religious character. The increasing potential for radicalism and intolerance among students necessitates the integration of Wasathiyah Islam values into Islamic Religious Education. Wasathiyah Islam emphasizes balance (tawazun), moderation (tawassuth), tolerance (tasamuh), and justice (i'tidal), which can build peaceful and inclusive religious awareness among Vocational High School students who will enter a multicultural workforce. However, the implementation of these values in the Islamic Religious Education curriculum of Vocational High Schools has not been documented and examined in depth, rendering its effectiveness unmeasured. This study analyzes the level of integration of Wasathiyah Islam values in the Islamic Religious Education curriculum at Angkasa Vocational High School Mojokerto and identifies development strategies to make them contextual and relevant to the characteristics of vocational students.

The research demonstrates that Wasathiyah Islam values have been integrated into the Islamic Religious Education curriculum at Angkasa Vocational High School Mojokerto, yet remain partial and unsystematic. Teachers recognize the importance of religious moderation but are constrained by limited conceptual understanding and pedagogical approaches. Students exhibit positive responses toward tolerance and inclusive attitudes, however their understanding remains neither deep nor consistent. The research recommends strengthening school policies, intensive training for Islamic Religious Education teachers, and revision of the national curriculum to integrate wasathiyah values explicitly and systematically into Islamic Religious Education learning.

Abstrak. Pendidikan vokasional di Indonesia menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan kompetensi teknis dengan pembentukan karakter keagamaan yang moderat. Meningkatnya potensi radikalisme dan intoleransi di kalangan pelajar menuntut integrasi nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Islam Wasathiyah menekankan keseimbangan (tawazun), moderasi (tawassuth), toleransi (tasamuh), dan keadilan (i'tidal) yang dapat membangun kesadaran keberagaman damai dan inklusif pada peserta didik SMK yang akan memasuki dunia kerja multikultural. Namun, implementasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum PAI SMK belum terdokumentasi dan dikaji secara mendalam, sehingga efektivitasnya belum terukur.

Penelitian ini menganalisis tingkat integrasi nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam kurikulum PAI di SMK Angkasa Mojokerto dan mengidentifikasi strategi pengembangannya agar kontekstual dan relevan bagi karakteristik peserta didik vokasional.

Penelitian menunjukkan nilai-nilai Islam Wasathiyah telah diintegrasikan dalam kurikulum PAI SMK Angkasa Mojokerto, namun masih parsial dan tidak sistematis. Guru menyadari pentingnya moderasi beragama tetapi terkendala pemahaman konseptual dan pendekatan pedagogis yang terbatas. Siswa menunjukkan respons positif terhadap toleransi dan sikap inklusif, namun pemahaman mereka belum mendalam dan konsisten. Penelitian merekomendasikan penguatan kebijakan sekolah, pelatihan intensif guru PAI, dan revisi kurikulum nasional untuk mengintegrasikan nilai-nilai wasathiyah secara eksplisit dan sistematis dalam pembelajaran PAI.

Keywords. Islamic Religious Education Curriculum, Moderate Islam, Religious Moderation Education

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pilar fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang berperan strategis dalam membentuk kepribadian dan akhlak mulia peserta didik (Kementerian Agama RI, 2020). Namun, di tengah arus globalisasi dan pluralitas masyarakat, pendidikan Islam menghadapi tantangan kompleks berupa meningkatnya potensi radikalisme, intoleransi, dan ekstremisme di kalangan pelajar. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran PAI, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), belum sepenuhnya efektif dalam menanamkan sikap moderat dan membentuk karakter religius yang inklusif (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), 2021).

Meskipun kurikulum nasional telah mengakomodasi nilai-nilai moderasi beragama, implementasinya di lapangan masih menghadapi kendala yang signifikan. Kondisi ini menjadi semakin kompleks dalam konteks SMK, di mana fokus pendidikan vokasional seringkali lebih mendominasi sehingga pengembangan karakter keagamaan yang moderat menjadi kurang optimal. Padahal, peserta didik SMK kelak akan memasuki dunia kerja yang multikultural dan menuntut kemampuan untuk berinteraksi dengan beragam latar belakang agama dan budaya. Dalam konteks inilah, pendekatan Islam Wasathiyah yang menekankan keseimbangan (*tawazun*), moderasi (*tawassuth*), toleransi (*tasamuh*), dan keadilan (*i'tidal*) menjadi sangat relevan untuk mengembangkan kurikulum PAI yang kontekstual dan responsif (Azyumardi Azra, 2019). Di SMK Angkasa Mojokerto yang mayoritas peserta didiknya berjenis kelamin laki-laki, tantangan pembelajaran PAI menjadi lebih spesifik. Karakteristik peserta didik vokasional ini menuntut guru PAI untuk lebih aktif, kreatif, dan adaptif dalam menyampaikan materi pembelajaran agar nilai-nilai Islam Wasathiyah dapat tersampaikan secara efektif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kurikulum PAI dari berbagai perspektif. Studi-studi tersebut umumnya berfokus pada implementasi kurikulum secara umum, pengembangan materi ajar, efektivitas metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan (Rokhman, 2023). Namun, kajian yang secara spesifik menganalisis integrasi nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam kurikulum PAI, khususnya pada konteks pendidikan vokasional (SMK), masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian tentang moderasi beragama lebih banyak dilakukan pada tataran konseptual atau implementasi di jenjang pendidikan umum seperti SMA dan MA, sementara analisis mendalam terhadap kurikulum PAI di SMK dengan perspektif Islam Wasathiyah belum banyak dilakukan.

Berdasarkan telaah literatur, penelitian ini mengidentifikasi beberapa kesenjangan penelitian yang signifikan. Pertama, belum terdapat kajian komprehensif yang menganalisis tingkat integrasi nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam struktur kurikulum PAI di SMK secara sistematis. Kedua, masih minimnya pemahaman tentang strategi pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap karakteristik peserta didik vokasional dengan pendekatan moderasi beragama. Ketiga, belum adanya studi empiris yang menggambarkan praktik pembelajaran PAI

di SMK dalam perspektif Islam Wasathiyah, termasuk persepsi guru dan siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian utama. Pertama, sejauh mana kurikulum PAI di SMK Angkasa Mojokerto telah mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam Wasathiyah dalam struktur, tujuan, dan materi pembelajarannya? Kedua, bagaimana strategi pengembangan kurikulum PAI di SMK Angkasa Mojokerto dapat dirancang agar lebih responsif terhadap semangat moderasi beragama dan kebutuhan peserta didik vokasional?

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis yang signifikan. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menganalisis kurikulum PAI melalui perspektif Islam Wasathiyah dalam konteks pendidikan vokasional yang selama ini kurang mendapat perhatian akademik. Penelitian ini tidak hanya mengkaji struktur kurikulum, tetapi juga mengevaluasi secara mendalam integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam tujuan pembelajaran, konten materi, strategi pembelajaran, dan praktik pedagogis. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pengambil kebijakan pendidikan, pengembang kurikulum, dan praktisi pendidikan dalam merancang kurikulum PAI yang lebih adaptif terhadap tantangan keberagamaan di era modern sekaligus relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter peserta didik SMK.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan rancangan studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena integrasi nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Angkasa Mojokerto. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali secara mendalam makna, nilai, dan pengalaman pelaksanaan kurikulum PAI sebagaimana yang dipahami dan dialami oleh subjek penelitian secara kontekstual.⁶ Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data, dengan objek material penelitian berupa kurikulum PAI di SMK Angkasa Mojokerto dan objek formal berupa perspektif Islam Wasathiyah sebagai kerangka analisisnya.

Penelitian dilaksanakan di SMK Angkasa Mojokerto, sebuah sekolah kejuruan yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Pendidikan Uluwiyah. Subjek penelitian mencakup guru PAI sebagai pelaksana utama kurikulum, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan kurikulum di tingkat institusi, serta siswa kelas X dan XI sebagai pihak yang mengalami secara langsung implementasi kurikulum. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan peran strategis dan pengalaman mereka dalam konteks pelaksanaan kurikulum PAI berbasis moderasi beragama.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, studi dokumentasi terhadap dokumen resmi seperti Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, dan buku ajar PAI untuk mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai Islam Wasathiyah

seperti tawassuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh terinternalisasi dalam konten kurikulum. Kedua, wawancara mendalam secara semi-terstruktur dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa untuk menggali pemahaman, persepsi, strategi pengajaran, serta implementasi nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam proses pembelajaran.⁷ Ketiga, observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan siswa, dan aktivitas ekstrakurikuler menggunakan lembar observasi berbasis indikator moderasi beragama dari Kementerian Agama RI untuk mengonfirmasi kesesuaian antara dokumen kurikulum dan praktik nyata di lapangan.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan interaktif dan simultan, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi relevan dari dokumen, wawancara, dan observasi; penyajian data dalam bentuk deskriptif naratif dan tabel tematik (Huberman & Miles, 2002); serta penarikan kesimpulan melalui kategorisasi dan interpretasi makna secara berkelanjutan. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas temuan, dilakukan triangulasi teknik dan sumber yang memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bias dan memberikan gambaran komprehensif tentang integrasi nilai Islam Wasathiyah dalam kurikulum PAI. Analisis difokuskan pada struktur kurikulum yang meliputi kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi ajar, pendekatan pembelajaran, dan sistem evaluasi, dengan mengkaji secara spesifik beberapa materi PAI kelas X dan XI yang berkaitan langsung dengan konsep Islam Wasathiyah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi Nilai Islam Wasathiyah dalam Struktur, Tujuan, dan Materi Kurikulum PAI SMK Angkasa Mojokerto

Bagian ini menjawab rumusan masalah pertama mengenai sejauh mana kurikulum PAI di SMK Angkasa Mojokerto telah mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam Wasathiyah dalam struktur, tujuan, dan materi pembelajarannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam kurikulum PAI di SMK Angkasa Mojokerto telah dimulai, namun masih bersifat parsial dan belum sistematis. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fahri & Zainuri, 2019) yang mengungkapkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI di berbagai sekolah di Indonesia masih menghadapi tantangan konsistensi dan kedalaman integrasi

a. Analisis Struktur dan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan analisis terhadap dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), ditemukan bahwa tujuan pembelajaran PAI di SMK Angkasa Mojokerto telah memuat narasi pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, menjunjung nilai kemanusiaan, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat majemuk. Dalam perspektif teori kurikulum (Tyler, 1957), tujuan pembelajaran merupakan elemen fundamental yang mengarahkan seluruh proses pendidikan, mencakup apa yang harus dicapai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Tyler menekankan bahwa tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik, terukur, dan mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Namun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa istilah "wasathiyah" maupun dimensi-dimensi moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama RI yang mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif

terhadap budaya lokal belum tercantum secara eksplisit dalam dokumen kurikulum PAI SMK Angkasa Mojokerto.

Temuan ini mengonfirmasi penelitian (Asrori, 2020) yang menyatakan bahwa meskipun nilai-nilai moderasi beragama telah menjadi kebijakan nasional sejak diterbitkannya Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama, operasionalisasinya dalam dokumen kurikulum sekolah masih memerlukan penguatan dan penjabaran yang lebih konkret. Menurut Ornstein dan Hunkins, kesenjangan antara kebijakan kurikulum (*intended curriculum*) dan implementasi di tingkat sekolah (*implemented curriculum*) sering terjadi karena kurangnya panduan operasional yang jelas serta pemahaman guru yang belum merata tentang konsep-konsep baru dalam kurikulum (Rusman, 2021).

Konsep Islam Wasathiyah menurut Yusuf al-Qaradawi adalah sikap yang mengandung arti adil, istikamah, perwujudan dari rasa aman, persatuan, dan kekuatan, yang berlandaskan pada ayat Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143 tentang umat yang wasath (moderat) (Hasan, 2023). Al-Qaradawi menegaskan bahwa wasathiyah bukan sekadar posisi tengah secara fisik, melainkan keseimbangan antara berbagai dimensi kehidupan: spiritual dan material, individual dan sosial, akal dan wahyu, idealisme dan realisme (Rokhman, 2023). Nilai-nilai tersebut seperti tawazun (keseimbangan), tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), dan tawassuth (moderasi) seharusnya menjadi fondasi dalam perumusan tujuan pembelajaran PAI. Menurut (Muaz & Ruswandi, 2022), moderasi dalam Islam bukan hanya prinsip etis, tetapi juga metodologi dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama yang menghindari ekstremisme dan eksklusivisme.

Dalam konteks taksonomi tujuan pembelajaran, Bloom dkk. mengklasifikasikan tujuan pendidikan ke dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Gunawan & Palupi, 2016). Integrasi nilai-nilai Islam Wasathiyah seharusnya mencakup ketiga ranah tersebut: secara kognitif, siswa memahami konsep moderasi; secara afektif, siswa menginternalisasi sikap toleran dan adil; dan secara psikomotorik, siswa mempraktikkan perilaku moderat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah masuk dalam dimensi tujuan dan materi ajar PAI, namun pemaknaan dan penerapannya masih bersifat implisit dan sangat bergantung pada kreativitas dan pemahaman individual guru, bukan menjadi bagian dari desain kurikulum yang sistematis.

Dari perspektif teori konstruktivisme sosial (Vygotsky & Cole, 1978), pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya peserta didik. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran PAI di SMK harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik vokasional yang akan memasuki dunia kerja multikultural. Menurut (Skilbeck, 1990), kurikulum harus responsif terhadap kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik (*school-based curriculum development*). Dalam konteks SMK Angkasa Mojokerto yang mayoritas siswanya laki-laki dan berorientasi pada dunia kerja industri, tujuan pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya menekankan aspek ritual keagamaan, tetapi juga etika kerja, hubungan industrial yang harmonis, dan kemampuan berinteraksi dengan rekan kerja dari berbagai latar belakang agama dan budaya.

Penelitian (Rohmah, 2022) tentang kurikulum PAI di SMK menunjukkan bahwa ketika tujuan pembelajaran PAI dikaitkan dengan kompetensi

vokasional dan konteks dunia kerja, siswa menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dan pemahaman yang lebih aplikatif tentang nilai-nilai agama. Hal ini memperkuat argumen bahwa tujuan pembelajaran PAI di SMK Angkasa Mojokerto perlu direvisi agar lebih kontekstual, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam Wasathiyah secara eksplisit dan menghubungkannya dengan kompetensi kejuruan serta tantangan kehidupan peserta didik di era modern.

b. Analisis Materi Pembelajaran

Dalam aspek materi pembelajaran, ditemukan beberapa topik yang relevan dengan nilai Islam Wasathiyah, antara lain: Islam Rahmatan lil 'Alamin, toleransi antarumat beragama, meneladani akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari, serta pentingnya dialog dan penolakan terhadap kekerasan dan ekstremisme. Materi-materi ini sejalan dengan kerangka pendidikan moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama RI. Namun, materi tersebut belum dikembangkan secara mendalam dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial peserta didik di lingkungan SMK yang bercorak vokasional dan mayoritas maskulin. Penelitian (Rohmah, 2022) menegaskan bahwa kontekstualisasi materi PAI dengan karakteristik peserta didik vokasional sangat penting untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran.

Tabel berikut merangkum hasil identifikasi integrasi nilai-nilai Islam Wasathiyah pada dokumen kurikulum PAI di SMK Angkasa Mojokerto:

Komponen Kurikulum	Indikasi Integrasi Wasathiyah	Keterangan
Tujuan Pembelajaran	Moderasi, toleransi, akhlak mulia	Tidak menyebutkan "wasathiyah" secara eksplisit
Materi	Islam rahmatan lil 'alamin, toleransi antarumat beragama	Relevan, tetapi belum dikaitkan langsung dengan isu kontemporer peserta didik
Metode	Ceramah, tanya jawab, diskusi terbatas	Minim pendekatan reflektif dan kontekstual
Evaluasi	Ulangan dan tugas tertulis	Belum mencerminkan penilaian sikap atau praktik nilai moderasi

c. Analisis Metode dan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI di SMK Angkasa Mojokerto cenderung bersifat konvensional. Sebagian besar guru masih mengandalkan metode ceramah dan hafalan, dengan ruang yang terbatas

untuk dialog atau refleksi kritis. Padahal, nilai-nilai Islam Wasathiyah lebih efektif ditanamkan melalui pendekatan dialogis, pembelajaran berbasis pengalaman, dan metode kontekstual yang menyenangkan serta tidak monoton. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Tantowi et al., 2024) yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran dialogis dan partisipatif lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dibandingkan dengan metode konvensional yang bersifat satu arah.

Hasil wawancara mendalam dengan guru PAI menunjukkan adanya kesadaran tentang pentingnya menanamkan nilai Islam Wasathiyah dalam proses pembelajaran. Salah satu guru menyatakan: "Anak-anak SMK ini unik, mereka butuh pendekatan yang konkret dan menyentuh kehidupan mereka. Jadi, saya sering menggunakan studi kasus untuk menjelaskan pentingnya sikap moderat dan toleran." Namun, guru juga mengakui bahwa tidak semua rekan sejawat memahami konsep Islam Wasathiyah secara komprehensif, sehingga masih terdapat kesenjangan antara nilai yang diharapkan dan praktik pengajaran di kelas. Hal ini mengonfirmasi temuan (Mubarok & Muslihah, 2022a) yang menyebutkan bahwa kompetensi guru PAI dalam memahami dan mengajarkan moderasi beragama masih beragam dan memerlukan penguatan melalui pelatihan berkelanjutan.

d. Implementasi Nilai Wasathiyah dalam Aktivitas Keagamaan

Observasi partisipatif terhadap aktivitas keagamaan di SMK Angkasa Mojokerto menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi telah mulai diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan formal seperti sholat dhuha berjamaah, istighosah, dan sholat berjamaah lima waktu. Guru PAI berperan aktif membimbing kegiatan-kegiatan ini agar tidak bersifat eksklusif atau terjebak dalam pemahaman yang sempit, dengan cara memberikan penjelasan tentang keberagaman praktik ibadah dalam Islam, menghormati perbedaan pendapat mazhab, dan menekankan substansi spiritual di balik ritual keagamaan. Implementasi nilai wasathiyah dalam aktivitas keagamaan ini sejalan dengan konsep *hidden curriculum* yang dikemukakan oleh Jackson (1968) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Eisner (1994), yang menyatakan bahwa pembelajaran nilai dan sikap tidak hanya terjadi melalui kurikulum formal di kelas, tetapi juga melalui pengalaman, interaksi, dan praktik yang tidak tertulis dalam dokumen kurikulum namun sangat kuat pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa. Menurut Bandura (1977) dalam teori *social learning*, pembelajaran nilai terjadi melalui proses observasi, imitasi, dan modeling, di mana siswa belajar dengan mengamati perilaku orang lain—terutama figur otoritas seperti guru—dan meniru perilaku tersebut jika diperkuat secara positif. Dalam konteks ini, peran aktif guru PAI dalam membimbing aktivitas keagamaan dengan pendekatan moderat menjadi sangat krusial karena mereka berfungsi sebagai *role model* yang mendemonstrasikan bagaimana nilai-nilai wasathiyah dipraktikkan dalam kehidupan beragama sehari-hari. Penelitian Lickona (1991) tentang pendidikan karakter menekankan bahwa pembentukan karakter yang

efektif memerlukan tiga komponen yang saling terkait: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral), di mana aktivitas keagamaan yang dibimbing dengan baik dapat mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut secara holistik.

2. Strategi Pengembangan Kurikulum PAI yang Responsif terhadap Moderasi Beragama dan Kebutuhan Peserta Didik Vokasional

a. Strategi Penguatan Kapasitas Guru

Untuk mengatasi tantangan integrasi nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam kurikulum PAI, strategi fundamental yang harus diterapkan adalah peningkatan kapasitas guru melalui program pelatihan dan workshop moderasi beragama secara berkelanjutan dan sistematis. Menurut Guskey (2002), pengembangan profesional guru yang efektif harus bersifat berkelanjutan, kolaboratif, dan terhubung langsung dengan praktik mengajar sehari-hari, bukan sekadar kegiatan satu kali yang bersifat informatif. Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian (Mubarok & Muslihah, 2022b) menunjukkan bahwa pelatihan guru yang terstruktur dan berkelanjutan terbukti efektif meningkatkan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, dengan indikator peningkatan meliputi pemahaman konseptual, keterampilan pedagogis, dan kepercayaan diri dalam menyampaikan materi moderasi beragama.²⁰ Hal ini sejalan dengan teori transformative learning dari Mezirow (1991) yang menekankan bahwa perubahan paradigma dan praktik mengajar memerlukan proses refleksi kritis yang mendalam dan berkelanjutan, tidak dapat dicapai melalui pelatihan sesaat. Oleh karena itu, program pelatihan guru PAI di SMK Angkasa Mojokerto harus dirancang dalam bentuk seri kegiatan yang terstruktur dengan mekanisme pendampingan dan evaluasi berkelanjutan, bukan sekadar workshop satu atau dua hari yang bersifat seremonial.

Konten pelatihan harus mencakup tiga dimensi utama yang saling terkait dan terintegrasi. Pertama, dimensi konseptual yang meliputi pemahaman mendalam tentang Islam Wasathiyah berdasarkan rujukan otoritatif seperti karya Yusuf al-Qaradawi, dokumen resmi Kementerian Agama RI tentang moderasi beragama, serta kajian kontemporer dari para ulama dan cendekiawan Muslim moderat (Kementerian Agama RI, 2022). Guru PAI perlu menguasai literatur tentang Islam Wasathiyah, termasuk dokumen-dokumen resmi dari Kementerian Agama maupun lembaga otoritatif lainnya, agar dapat menyampaikan nilai-nilai tersebut secara otentik dan berbasis rujukan yang valid. Kedua, dimensi pedagogis yang mencakup teknik pembelajaran dialogis, kontekstual, dan partisipatif sebagaimana dikembangkan oleh Paulo Freire (1970) dalam konsep pendidikan pembebasan yang menekankan pentingnya dialog horizontal antara guru dan siswa dalam membangun pemahaman yang kritis dan emansipatoris. Menurut Freire, pendidikan tidak boleh bersifat banking education (transfer pengetahuan satu arah), melainkan harus memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, bertanya, dan mengkonstruksi makna secara aktif. Dalam konteks pendidikan moderasi beragama, pendekatan dialogis sangat

relevan karena memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi keberagaman perspektif dan mengembangkan sikap toleran melalui diskusi yang terbuka dan reflektif. Ketiga, dimensi praktis yang meliputi pengembangan perangkat ajar integratif seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul pembelajaran, instrumen penilaian autentik, dan media pembelajaran inovatif yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai wasathiyah. Penelitian Shulman (1986) tentang pedagogical content knowledge menegaskan bahwa kompetensi guru tidak hanya terletak pada penguasaan materi (content knowledge) atau teknik mengajar secara umum (pedagogical knowledge), tetapi pada kemampuan mengintegrasikan keduanya untuk mentransformasi konten menjadi pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa.

Implementasi strategi penguatan kapasitas guru ini memerlukan komitmen kelembagaan yang kuat dan kolaborasi multipihak. Sekolah perlu mengalokasikan anggaran khusus untuk program pengembangan profesional guru PAI, membentuk komunitas belajar profesional (professional learning community) di mana guru-guru PAI dapat saling berbagi pengalaman dan praktik terbaik, serta menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi, Kementerian Agama, dan lembaga moderasi nasional seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah untuk mendapatkan dukungan teknis dan akademis. Menurut (Baharuddin & Kanada, 2017), pengembangan profesional guru yang efektif memiliki tujuh karakteristik kunci: fokus pada konten, menggabungkan pembelajaran aktif, mendukung kolaborasi, menggunakan model dan pemodelan praktik efektif, menyediakan coaching dan dukungan ahli, menawarkan kesempatan untuk umpan balik dan refleksi, serta bersifat berkelanjutan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, program pelatihan guru PAI di SMK Angkasa Mojokerto diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan konseptual guru tentang Islam Wasathiyah, tetapi juga mentransformasi praktik mengajar mereka menjadi lebih dialogis, kontekstual, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara mendalam pada diri peserta didik. Hasil akhir yang diharapkan adalah terbentuknya guru PAI yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga menjadi role model moderasi beragama bagi siswa dan komunitas sekolah.

b. Strategi Pengembangan Kurikulum dan Perangkat Ajar

Strategi kedua yang krusial dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam Wasathiyah adalah penyusunan kurikulum dan perangkat ajar secara eksplisit, sistematis, dan berkelanjutan melalui mekanisme pengembangan kurikulum berbasis sekolah (school-based curriculum development). Sekolah perlu membentuk tim pengembangan kurikulum yang terdiri dari guru PAI, kepala sekolah, wakil kurikulum, dan melibatkan stakeholder eksternal seperti akademisi dan praktisi moderasi beragama, yang secara khusus berfokus pada integrasi nilai-nilai Islam Wasathiyah melalui audit kurikulum PAI secara berkala. Menurut Oliva (2009), pengembangan kurikulum yang efektif harus melalui tahapan sistematis yang meliputi analisis kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan konten, pengorganisasian pengalaman belajar, implementasi, dan evaluasi berkelanjutan. Dalam

konteks integrasi Islam Wasathiyah, audit kurikulum harus memastikan bahwa prinsip-prinsip moderasi seperti keseimbangan (tawazun), toleransi (tasamuh), keadilan (i'tidal), dan keberpihakan pada kemaslahatan umum benar-benar tercermin secara eksplisit dalam seluruh komponen kurikulum: filosofi pendidikan, tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pedagogis, media pembelajaran, hingga sistem evaluasi dan budaya sekolah. Konsep backward design yang dikembangkan oleh Wiggins dan McTighe (2005) sangat relevan diterapkan dalam konteks ini, di mana pengembangan kurikulum dimulai dari identifikasi hasil akhir yang diinginkan (desired results) yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki pemahaman mendalam dan sikap moderat kemudian menentukan bukti-bukti pembelajaran (assessment evidence) yang dapat menunjukkan pencapaian tersebut, dan terakhir merancang pengalaman belajar dan pengajaran (learning plan) yang memfasilitasi pencapaian tujuan tersebut. Pendekatan ini memastikan adanya curriculum alignment atau keselarasan antara tujuan, proses pembelajaran, dan evaluasi, sehingga integrasi nilai wasathiyah tidak hanya bersifat retorik dalam dokumen, tetapi benar-benar terimplementasi dalam praktik pembelajaran.

Pengembangan perangkat ajar harus dirancang secara kontekstual dengan karakteristik peserta didik vokasional melalui pendekatan pembelajaran aktif yang menekankan pada pemecahan masalah nyata dan proyek sosial. Pengembangan modul ajar berbasis studi kasus (case-based learning) dan project-based learning (PjBL) yang menekankan nilai toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial menjadi sangat relevan bagi karakteristik peserta didik SMK yang memiliki orientasi praktis dan akan memasuki dunia kerja multikultural. Menurut Barrows dan Tamblyn (1980), problem-based learning memberikan konteks autentik bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan problem-solving melalui investigasi terhadap masalah-masalah kompleks yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan moderasi beragama, guru dapat mengembangkan studi kasus tentang konflik antar-umat beragama, intoleransi di media sosial, atau dilema etis di tempat kerja yang melibatkan keberagaman, kemudian memfasilitasi siswa untuk menganalisis kasus tersebut dengan perspektif Islam Wasathiyah dan merancang solusi yang moderat dan adil. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Azra, 2002) yang merekomendasikan pengembangan modul pembelajaran PAI berbasis problem-based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap moderat siswa SMK, dengan hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa menganalisis isu keagamaan secara kritis dan mengambil posisi yang moderat. Selain itu, menurut Thomas (2000), project-based learning yang otentik memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi konten pembelajaran secara mendalam, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan menghasilkan produk atau solusi yang bermanfaat bagi komunitas. Dalam implementasinya, guru PAI dapat merancang proyek seperti kampanye anti-intoleransi di sekolah, dialog lintas iman dengan sekolah lain, atau program

pengabdian masyarakat yang melibatkan kerja sama lintas agama, sehingga nilai-nilai wasathiyah tidak hanya dipelajari secara kognitif tetapi dipraktikkan secara nyata. Perangkat ajar juga harus dilengkapi dengan instrumen penilaian autentik yang tidak hanya mengukur pemahaman konseptual, tetapi juga sikap dan perilaku moderat siswa dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan prinsip authentic assessment yang dikemukakan oleh Wiggins (1998) bahwa penilaian harus mencerminkan tugas-tugas dan standar yang dihadapi dalam dunia nyata, bukan sekadar tes tertulis yang artifisial.

c. Strategi Kolaborasi Kelembagaan

Strategi ketiga yang tidak kalah penting adalah membangun kolaborasi kelembagaan yang kuat dan berkelanjutan antara sekolah dengan berbagai stakeholder eksternal, khususnya Kementerian Agama, lembaga moderasi nasional seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, serta perguruan tinggi, untuk mendapatkan dukungan teknis, akademis, dan kebijakan dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis Islam Wasathiyah. Menurut (Azyumardi Azra, 2019), dalam era kompleksitas pendidikan kontemporer, tidak ada satupun institusi yang dapat bekerja secara terisolasi untuk mencapai transformasi pendidikan yang bermakna; diperlukan apa yang mereka sebut sebagai "professional capital" yang dibangun melalui kolaborasi sistemik antar-lembaga. Dalam konteks implementasi moderasi beragama, penelitian (Muaz & Ruswandi, 2022) menekankan pentingnya sinergi antara pemerintah pusat, dinas pendidikan, dan sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan moderasi beragama secara efektif, dengan temuan bahwa sekolah-sekolah yang memiliki kemitraan kuat dengan lembaga eksternal menunjukkan tingkat keberhasilan lebih tinggi dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi pada siswa. Konsep networked governance yang dikembangkan oleh Rhodes (2007) menjelaskan bahwa dalam konteks kebijakan publik modern, termasuk pendidikan, implementasi yang efektif memerlukan jaringan kolaborasi horizontal antara berbagai aktor—pemerintah, sekolah, masyarakat sipil, dan akademisi—yang bekerja secara sinergis berdasarkan kepercayaan, pertukaran sumber daya, dan tujuan bersama. Kolaborasi dengan perguruan tinggi, khususnya fakultas pendidikan dan studi Islam, dapat memberikan dukungan riset, pendampingan pengembangan kurikulum, dan program pelatihan guru yang berbasis bukti empiris. Kemitraan dengan Kementerian Agama memberikan legitimasi, akses terhadap dokumen kebijakan resmi, serta dukungan anggaran melalui program-program seperti Penguatan Moderasi Beragama di Satuan Pendidikan. Sementara itu, kolaborasi dengan lembaga moderasi nasional seperti NU dan Muhammadiyah memberikan kedalaman teologis, akses kepada ulama dan tokoh agama yang kredibel, serta jaringan komunitas yang luas untuk diseminasi praktik terbaik.

Pada level kebijakan nasional, pemerintah dan penyusun kurikulum perlu menyisipkan nilai-nilai Islam Wasathiyah secara eksplisit dalam kerangka kurikulum nasional melalui revisi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) PAI yang tidak hanya menyebutkan "akhlak mulia" secara umum,

tetapi secara spesifik mencantumkan indikator-indikator moderasi beragama seperti toleransi aktif, kebhinekaan, sikap inklusif terhadap perbedaan, penolakan terhadap ekstremisme, dan kemampuan berdialog dengan kelompok berbeda. Menurut teori policy implementation dari Pressman dan Wildavsky (1973), kesuksesan implementasi kebijakan sangat bergantung pada kejelasan tujuan, konsistensi antar-level pemerintahan, dan ketersediaan sumber daya pendukung. Oleh karena itu, pemerintah pusat tidak cukup hanya mengeluarkan regulasi tentang moderasi beragama, tetapi juga harus menyediakan panduan operasional, modul-modul ajar tematik yang membahas persoalan aktual seperti radikalisme, polarisasi sosial, intoleransi digital, hate speech, dan hoaks keagamaan dalam perspektif Islam Wasathiyah, serta sistem monitoring dan evaluasi untuk memastikan kebijakan tersebut benar-benar diterapkan di sekolah. Penelitian McLaughlin (1987) tentang implementasi kebijakan pendidikan menunjukkan bahwa "policy cannot mandate what matters"—kebijakan tidak dapat memaksakan perubahan yang bermakna tanpa dukungan kapasitas lokal, komitmen pelaku, dan adaptasi kontekstual. Dengan demikian, kolaborasi kelembagaan harus bersifat dua arah: dari atas ke bawah (top-down) melalui kebijakan, standar, dan sumber daya dari pemerintah pusat, serta dari bawah ke atas (bottom-up) melalui inovasi lokal, refleksi praktik, dan umpan balik dari guru dan sekolah. Menurut (Tyler, 1957), perubahan pendidikan yang berkelanjutan memerlukan kombinasi antara "pressure" (tekanan dari kebijakan dan akuntabilitas) dan "support" (dukungan melalui pelatihan, sumber daya, dan komunitas belajar). Melalui strategi kolaborasi kelembagaan yang sinergis dan komprehensif ini, diharapkan integrasi nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam kurikulum PAI tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi menjadi realitas yang termanifestasi dalam praktik pembelajaran, budaya sekolah, dan pada akhirnya membentuk karakter peserta didik yang moderat, toleran, dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat pluralistik Indonesia.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Angkasa Mojokerto telah mengakomodasi nilai-nilai Islam Wasathiyah dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, dan aktivitas keagamaan sekolah, meskipun integrasinya masih bersifat implisit dan belum terbangun secara sistematis dalam keseluruhan desain kurikulum. Nilai-nilai moderasi seperti tawassuth, tasamuh, i'tidal, dan tawazun telah tercermin dalam rumusan kompetensi dan arah pembelajaran PAI yang menekankan pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Namun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek pedagogis, di mana pendekatan pembelajaran yang digunakan

cenderung konvensional dan belum sepenuhnya mendukung internalisasi moderasi beragama secara dialogis, kontekstual, dan partisipatif. Hal ini berdampak pada pemahaman peserta didik yang masih parsial dan belum terinternalisasi secara mendalam dalam sikap serta perilaku sehari-hari.

Selanjutnya, penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum PAI yang lebih responsif terhadap karakteristik peserta didik vokasional dan dinamika sosial kontemporer. Kurikulum PAI di SMK perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pada penguatan dimensi afektif dan sosial melalui strategi pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, serta pengalaman langsung yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam menyusun kurikulum dan perangkat pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Islam Wasathiyah serta didukung oleh budaya sekolah yang kondusif. Dengan penguatan tersebut, pendidikan PAI di SMK diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya religius secara personal, tetapi juga moderat, toleran, dan siap berperan sebagai agen perdamaian dalam masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis.

REFERENSI

- Asrori, S. (2020). Lanskap moderasi keagamaan santri, refleksi pola pendidikan pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 1(1), 16–26.
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos Wacana Ilmu Bahasa, Jakarta. Logos.
- Azyumardi Azra. (2019). *Islam Wasathiyah: Wacana Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia*. Kencana.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). (2021). *Survei Nasional Intoleransi Pelajar Indonesia*. BNPT.
- Baharuddin, B., & Kanada, R. (2017). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui In House Training. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 1–20.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2016). Taksonomi Bloom–revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 2(02).
- Hasan, M. (2023). *ISLAM WASATHIYAH DI KALANGAN ULAMA NUSANTARA*. Pustaka Raja.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Kementerian Agama.

- Kementerian Agama RI. (2022). *Panduan Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta). Direktorat Jenderal Pendidikan .
- Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203.
- Mubarok, G. A., & Muslihah, E. (2022a). Peran guru pendidikan agama islam membentuk sikap keberagaman dan moderasi beragama. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 115–130.
- Mubarok, G. A., & Muslihah, E. (2022b). Peran guru pendidikan agama islam membentuk sikap keberagaman dan moderasi beragama. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 115–130.
- Rohmah, H. (2022). Pengembangan PAI App Pada Kelas X Di SMK NU AL-Hidayah Ngimbang Lamongan. *Dinamika*.
- Rokhman, I. A. (2023). Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural: Asas Dan Pengembangannya. *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education*, 3(1).
- Rusman, R. (2021). Model Implementasi Kurikulum Ornstein dan Hunkins:(Modernisme dan Postmodernisme). *Inovasi Kurikulum*, 18(2), 141–156.
- Skilbeck, M. (1990). *School based curriculum development*. Sage.
- Tantowi, A. A., Birowo, A., Surachman, A., Wiguna, D., & Felina, I. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Google Form Bagi Guru Sekolah Mi Nurul Falah Bojong Gede Bogor Untuk Pembuatan Soal Ujian Multiple Choice. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(4), 1101–1108.
- Tyler, R. W. (1957). The curriculum-then and now. *The Elementary School Journal*, 57(7), 364–374.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press.